

Tubuh yang Diselamatkan: Refleksi Soteriologi Ortodoks tentang Martabat Tubuh Perempuan dalam Konteks Kekerasan di Nusa Tenggara Timur

Juan Carlos, Martina Novalina, Eddy Suandar Simanjuntak
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

Correspondence: martina@sttekumene.ac.id

Abstract: This article reflects on the meaning of Christian salvation from the perspective of orthodox soteriology by positioning women's bodies as a significant ethical-theological locus in the context of gender-based violence in East Nusa Tenggara. Employing a contextual critical theological hermeneutic approach, this study uses Dietrich Bonhoeffer's ethics of responsibility as the primary lens. Women's bodies are understood as reality at stake in the relationship of faith; thus, practices of violence, exploitation, and human trafficking constitute a theological crisis demanding a responsible faith response. Feminism is positioned as a limited lens for ethical concern in reading experiences of suffering, without being made the dogmatic foundation of soteriology. In dialogue with the socio-cultural reality of NTT, this article affirms that violence against women's bodies is related to asymmetrical power relations, structural poverty, and distortion of social values. Grounded in the concept of *imago Dei*, salvation is understood as God's work that restores human dignity and relationships holistically and calls the church to be responsibly present amid the reality of structural violence.

Abstrak: Artikel ini merefleksikan makna keselamatan Kristen dari perspektif soteriologi ortodoks dengan menempatkan tubuh perempuan sebagai lokus etis-teologis yang signifikan dalam konteks kekerasan berbasis gender di Nusa Tenggara Timur. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik teologis kritis kontekstual, penelitian ini menjadikan etika tanggung jawab Dietrich Bonhoeffer sebagai lensa utama. Tubuh perempuan dipahami sebagai realitas yang dipertaruhkan dalam relasi iman, sehingga praktik kekerasan, eksploitasi, dan perdagangan manusia merupakan krisis teologis yang menuntut respons iman bertanggung jawab. Feminisme diposisikan secara terbatas sebagai lensa keprihatinan etis untuk membaca pengalaman penderitaan, tanpa dijadikan fondasi dogmatik soteriologi. Dalam dialog dengan realitas sosial-budaya NTT, artikel ini menegaskan bahwa kekerasan terhadap tubuh perempuan berkaitan dengan relasi kuasa timpang, kemiskinan struktural, dan distorsi nilai sosial. Bertumpu pada konsep *imago Dei*, keselamatan dipahami sebagai karya Allah yang memulihkan martabat dan relasi manusia secara utuh serta memanggil gereja untuk hadir secara bertanggung jawab di tengah realitas kekerasan struktural.

Keywords: Dietrich Bonhoeffer, East Nusa Tenggara, gender-based violence, *imago Dei*,
(Kata kunci) orthodox soteriology, women's bodies, kekerasan berbasis gender, Nusa
 Tenggara Timur, soteriologi ortodoks, tubuh perempuan



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i1.314>

PENDAHULUAN

Isu kekerasan terhadap perempuan di Indonesia merupakan persoalan multidimensi yang melibatkan aspek sosial-ekonomi, budaya, dan kelembagaan. Data nasional menunjukkan bahwa kasus kekerasan berbasis gender di Indonesia terus meningkat. Laporan *End of Year Notes* Komnas Perempuan pada tahun 2024 mencatat adanya 330.097 kasus kekerasan terhadap perempuan di seluruh provinsi. Dari angka tersebut, meningkat sekitar 14,17 persen dibandingkan 289.111 kasus pada 2023, termasuk kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan eksploitasi lain yang dilaporkan ke berbagai lembaga penanganan kekerasan perempuan dan anak.¹ Di tingkat penegakan hukum, data Polri tahun 2025 mencatat 36.148 kasus kekerasan berbasis gender dan 353 kasus perdagangan manusia dengan 1.114 korban yang ditangani, termasuk beberapa jaringan yang melibatkan korban dari Nusa Tenggara Timur (NTT).²

Dalam konteks provinsi NTT, data administratif juga menunjukkan fenomena kekerasan yang serius. Catatan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi NTT, mencatat hampir 100 persen kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani sepanjang 2022-2024 melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), yang berarti ada kecenderungan meningkatnya pelaporan kasus kekerasan terhadap perempuan di wilayah ini. Pendataan lembaga layanan di Kota Kupang yang dikelola Unit Pelaksana Teknis Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menunjukkan bahwa korban perempuan yang mengakses layanan pengaduan, rehabilitasi, dan bantuan hukum meningkat dari tahun 2021 ke 2022.³ Hal ini mencerminkan kebutuhan layanan yang luas dan kompleks bagi perempuan korban kekerasan.

Selain kekerasan fisik dan psikologis, praktik perdagangan manusia juga memberikan gambaran realitas yang mengancam martabat tubuh perempuan di NTT. Studi empiris menunjukkan bahwa Provinsi NTT merupakan salah satu daerah dengan angka pengiriman tenaga kerja yang tinggi, baik secara prosedural maupun nonprosedural, yang rentan terhadap eksploitasi dan perdagangan manusia, termasuk perempuan yang menjadi korban dalam jaringan perdagangan luar negeri atau domestik.⁴ Penelitian lain menyoroti upaya anti-perdagangan manusia di NTT masih menghadapi banyak kendala, termasuk koordinasi lintas lembaga dan keterlibatan terbatas pemangku kepentingan nonnegera dalam skema pencegahan dan penanganan korban, sehingga praktik perdagangan manusia terus menjadi isu yang perlu ditangani secara sistemik.⁵

¹ Ade Lita et al, "Catahu 2024: Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan," 2024, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arrah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>.

² Anton Santoso, "Indonesian Police Record 36,000 Gender-Based Violence Cases in 2025," Antara News, September 22, 2025, <https://en.antaranews.com/news/381544/indonesian-police-record-36000-gender-based-violence-cases-in-2025>.

³ Sasando, "Portal Satu Data Provinsi Nusa Tenggara Timur," Portal Satu Data NTT, 2025, <http://sasando.nttprov.go.id/all-dataset-sektoral/943766aa-2b77-4929-8004-4795f4eb5f8c>.

⁴ Everd Scor Rider Daniel and Budhi Mulyana, "Human Trafficking di Nusa Tenggara Timur," *Share Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 21–32, <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13808>.

⁵ Arie Kusuma Paksi and Amalia Nurul Hutami, *Counter-Human Trafficking in East Nusa Tenggara: The Urgency of Strengthening NGOs Role through Multilevel Collaborative Governance*, 19, no. 1 (2023): 25–38.

Kerentanan perempuan di NTT terhadap kekerasan dan eksploitasi tidak terlepas dari faktor struktural yang lebih luas, seperti kemiskinan yang relatif tinggi, keterbatasan kesempatan ekonomi, serta ketimpangan gender yang tetap konsisten dalam data desa/penduduk setempat. Data BPS Provinsi NTT menunjukkan bahwa jumlah perempuan usia produktif di wilayah ini relatif besar, memberikan gambaran bahwa perempuan merupakan bagian signifikan dari populasi yang rentan terhadap dampak sosial dan ekonomi yang merugikan, termasuk kekerasan berbasis gender dan eksploitasi kerja migran.⁶

Berbagai penelitian dan laporan tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan di Nusa Tenggara Timur (NTT) tidak berdiri sebagai fenomena tunggal, melainkan berkaitan erat dengan faktor-faktor struktural seperti kemiskinan, migrasi kerja non-prosedural, ketimpangan gender, serta relasi kuasa yang timpang dalam struktur sosial. Studi Daniel dan Mulyana menunjukkan bahwa praktik perdagangan perempuan di NTT berakar pada kerentanan ekonomi rumah tangga dan jaringan perekrutan informal yang memanfaatkan harapan keluarga akan mobilitas sosial.⁷

Penelitian Putri et al. menegaskan bahwa lemahnya literasi migrasi aman dan keterbatasan koordinasi antar-lembaga memperbesar risiko perempuan NTT menjadi korban eksploitasi dan perdagangan manusia.⁸ Dari perspektif psikologis, Kiling mendokumentasikan dampak jangka panjang kekerasan dan perdagangan manusia terhadap tubuh dan psikis perempuan korban di NTT, termasuk trauma mendalam dan stigma sosial yang menghambat proses pemulihan.⁹ Sementara itu, laporan International Organization for Migration (IOM) dan Zero Human Trafficking Network menempatkan NTT sebagai wilayah dengan kerentanan struktural tinggi akibat kombinasi kemiskinan, norma sosial, dan lemahnya perlindungan sistemik.¹⁰ Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran empiris yang kuat, kajian teologi yang secara sistematis mengaitkan realitas kekerasan terhadap tubuh perempuan di NTT dengan refleksi soteriologis masih relatif terbatas. Refleksi teologis yang ada cenderung bersifat normatif atau pastoral, tanpa dialog kritis dengan data empiris mengenai tubuh perempuan yang mengalami kekerasan dan eksploitasi sebagai krisis teologis.

Kesenjangan ini menuntut sebuah refleksi soteriologis yang memadukan basis doktrinal seperti konsep *imago Dei* dan martabat tubuh manusia dengan kerangka etis yang menuntut respons konkret terhadap realitas penderitaan tubuh perempuan. Dalam tulisan ini, tubuh perempuan diposisikan sebagai *locus etis* dan teologis yang menuntut perhatian soteriologis, sementara pemikiran etika tanggung jawab Dietrich Bonhoeffer digunakan sebagai lensa metodologis untuk memahami dan merespons krisis kekerasan struktural ini. Penekanan pada konteks empiris NTT dimaksudkan agar soteriologi tidak tetap abstrak,

⁶ Juliana S. Ndolu et al., *Profil Kesenjangan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia* (Jakarta: Australia Indonesia Health Security Partnership [AIHSP], 2024), 83.

⁷ Daniel and Mulyana, "Human Trafficking di Nusa Tenggara Timur."

⁸ Niken Septia Mardani Suhenri Putri, Fithriana Arin, and Denada Faraswacyen L. Gaol, "Upaya Badan Perlindungan Pekerja Migran (BP2MI) Dalam Menangani Kasus Kejahatan Human Trafficking Di Nusa Tenggara Timur Periode 2016-2019," *Balcony* 6, no. 1 (2022): 23–32.

⁹ Indra Yohanes Kiling and Beatriks Novianti Kiling-Bunga, "Motif, Dampak Psikologis, Dan Dukungan Pada Korban Perdagangan Manusia Di Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Psikologi Ulayat* 6, no. 1 (June 2020): 83–101, <https://doi.org/10.24854/jpu88>.

¹⁰ Zero Human Trafficking Network, *The Pattern of Community Economic Resilience for Combating Trafficking in Persons (TIP) in East Nusa Tenggara* (Jakarta: Zero Human Trafficking Network, November 2021), 4.

melainkan relevan bagi praksis gerejawi dan kebijakan perlindungan di wilayah-wilayah yang mengalami kekerasan berbasis gender dan eksploitasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode hermeneutik teologis kritis kontekstual yang bertumpu pada etika tanggung jawab Dietrich Bonhoeffer sebagai lensa utama pembacaan. Pendekatan ini menempatkan realitas sosial, khususnya kekerasan dan eksploitasi terhadap tubuh perempuan di Nusa Tenggara Timur (NTT), sebagai konteks konkret tempat iman dan refleksi teologis diuji secara etis. Analisis dilakukan melalui pembacaan reflektif-kritis atas data empiris sekunder berupa laporan resmi, kajian akademik, dan dokumentasi lembaga layanan terkait kekerasan berbasis gender, yang kemudian didialogkan dengan konsep *imago Dei* sebagai dasar antropologi teologis. Dalam kerangka Bonhoeffer, tubuh perempuan dipahami sebagai realitas konkret yang menuntut respons iman yang bertanggung jawab, sehingga kekerasan terhadap tubuh tidak diperlakukan sekadar sebagai fenomena sosial, melainkan sebagai persoalan teologis yang memiliki implikasi etis dan praksis gerejawi. Metode ini menegaskan bahwa refleksi soteriologis perlu berakar pada pengalaman historis dan sosial manusia yang nyata, agar pemahaman keselamatan tetap relevan dan bermakna bagi konteks kehidupan yang ditandai oleh kerentanan dan kekerasan struktural.

PEMBAHASAN

Kerangka Etis Bonhoeffer sebagai Titik Berangkat

Pemikiran Dietrich Bonhoeffer memberikan fondasi teologis yang kuat untuk membaca realitas kekerasan terhadap tubuh perempuan bukan sebagai isu pinggiran, melainkan sebagai persoalan iman yang menyentuh inti keberadaan gereja di dunia. Bagi Bonhoeffer, iman Kristen tidak pernah hidup di ruang abstrak, melainkan selalu berada dalam realitas konkret sejarah manusia. Teologi, karena itu, tidak dapat menghindari dari situasi sosial yang melukai kehidupan, sebab di situlah iman diuji secara etis dan eksistensial.¹¹

Dalam kerangka tersebut, Bonhoeffer mengembangkan apa yang dikenal sebagai *ethics of responsibility*, yaitu suatu pemahaman etika yang menolak pemisahan antara iman dan realitas. Tanggung jawab bukan sekadar kepatuhan pada prinsip moral universal, tetapi keberanian untuk bertindak di tengah kompleksitas sejarah demi kehidupan sesama. Pendekatan ini menempatkan penderitaan manusia, termasuk penderitaan tubuh, sebagai arena konkret di mana ketaatan iman harus diwujudkan.¹² Dengan demikian, tubuh yang terluka bukan sekadar objek belas kasihan, melainkan panggilan etis yang menuntut respons teologis.

Bonhoeffer, secara tegas mengkritik spiritualitas yang mengasingkan diri dari penderitaan dunia. Iman yang hanya menekankan keselamatan batiniah, tetapi abai terhadap kekerasan struktural, dipandang sebagai iman yang kehilangan daya kesaksiannya. Dalam konteks ini, kekerasan terhadap tubuh perempuan tidak dapat direduksi menjadi per-

¹¹ John D. Godsey, "Bonhoeffer's Costly Theology | Christian History Magazine," *Christian History Institute*, 1991, <https://christianhistoryinstitute.org/magazine/article/bonhoeffers-costly-theology>.

¹² Dietrich Bonhoeffer et al., *Ethics*, Dietrich Bonhoeffer Works, v. 6 (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 83-88.

soalan sosial semata, melainkan harus dibaca sebagai tanda kegagalan komunitas iman untuk hidup bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama.¹³

Pemikiran Bonhoeffer juga menegaskan bahwa realitas tubuh manusia memiliki bobot etis yang serius. Tubuh bukan sekadar wadah netral, melainkan bagian dari keberadaan manusia yang rentan terhadap dominasi, kekerasan, dan manipulasi kuasa. Kajian-kajian Bonhoeffer kontemporer menunjukkan bahwa etika tanggung jawabnya semakin relevan dalam menghadapi situasi di mana tubuh, terutama tubuh kelompok, rentan menjadi lokasi utama penderitaan dan ketidakadilan.¹⁴ Dalam kerangka ini, tubuh perempuan yang mengalami kekerasan harus dipahami sebagai realitas yang mempertaruhkan kredibilitas iman Kristen. Lebih jauh, Bonhoeffer memahami tanggung jawab iman sebagai keberpihakan yang sadar terhadap kehidupan. Tindakan etis bukan ditentukan oleh kemurnian niat atau konsistensi doktrinal semata, melainkan oleh kesediaan untuk hadir dan terlibat dalam realitas yang rusak demi pemulihan relasi. Dengan perspektif ini, refleksi soteriologis tidak berhenti pada pengakuan iman tentang keselamatan, tetapi bergerak menuju praktik nyata yang melindungi martabat tubuh manusia.¹⁵

Dalam diskursus teologi kontemporer, pemikiran Bonhoeffer sering dibaca sebagai jembatan antara teologi sistematik dan teologi publik. Ia menolak gereja yang tertutup pada dirinya sendiri dan menegaskan visi *church for others*, yaitu gereja yang hidup bagi sesama yang menderita.¹⁶ Dalam konteks kekerasan terhadap perempuan, visi ini menantang gereja untuk tidak hanya menyuarakan nilai moral, tetapi juga mengambil tanggung jawab konkret dalam menghadapi struktur yang melanggengkan kekerasan berbasis gender.

Dengan menjadikan pemikiran Bonhoeffer sebagai titik berangkat, bagian ini membaca data empiris tentang kekerasan terhadap tubuh perempuan di Nusa Tenggara Timur sebagai realitas yang memanggil refleksi soteriologis yang bertanggung jawab. Etika tanggung jawab Bonhoeffer memungkinkan soteriologi ortodoks dibaca secara kontekstual, sehingga keselamatan tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai panggilan iman untuk memulihkan martabat dan relasi manusia di tengah realitas kekerasan struktural.

Tubuh Perempuan dan Kekerasan Struktural di Nusa Tenggara Timur

Berangkat dari kerangka etika tanggung jawab Dietrich Bonhoeffer, realitas kekerasan terhadap tubuh perempuan di Nusa Tenggara Timur (NTT) dapat dipahami sebagai kegagalan relasi sosial yang adil dan bertanggung jawab. Bonhoeffer menegaskan bahwa iman Kristen selalu diuji dalam realitas konkret sejarah manusia, sehingga penderitaan tubuh tidak dapat dipisahkan dari refleksi teologis tentang keselamatan.¹⁷ Dalam konteks NTT, data empiris menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender dan perdagangan manusia merupakan persoalan struktural yang berulang, bukan kasus individu yang terisolasi.¹⁸

Kekerasan struktural tersebut tampak dalam praktik eksploitasi tenaga kerja, migrasi nonprosedural, dan perdagangan manusia yang menjadikan tubuh perempuan sebagai sarana ekonomi dan objek relasi kuasa. Laporan IOM dan Zero Human Trafficking Network

¹³ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, trans. R. H. Fuller (New York: Touchstone, 1995), 35–38, 82–86.

¹⁴ Bonhoeffer.

¹⁵ Bonhoeffer et al., *Ethics*.

¹⁶ Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*.

¹⁷ Bonhoeffer et al., *Ethics*.

¹⁸ Lita, "Catahu 2024."

menunjukkan bahwa perempuan dari NTT sangat rentan direkrut melalui jaringan informal yang memanfaatkan kemiskinan dan keterbatasan pilihan hidup.¹⁹ Praktik ini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan kehilangan otonomi dan direduksi menjadi komoditas, suatu kondisi yang dalam perspektif Bonhoeffer menuntut penilaian etis yang tegas karena menyangkut keberlangsungan kehidupan manusia.²⁰

Dampak kekerasan terhadap tubuh perempuan di NTT tidak berhenti pada luka fisik, tetapi meluas pada trauma psikologis, stigma sosial, dan keterputusan relasi komunitas. Penelitian psikologis terhadap perempuan korban perdagangan manusia di NTT menunjukkan adanya dampak jangka panjang berupa gangguan emosional, kehilangan rasa aman, dan kesulitan reintegrasi sosial.²¹ Dalam kerangka etika tanggung jawab Bonhoeffer, penderitaan semacam ini menyingkapkan bahwa dosa tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terlembaga dalam struktur sosial yang membiarkan ketidakadilan berlangsung tanpa koreksi.²²

Situasi ini menantang pemahaman soteriologis yang terlalu spiritualistis. Jika keselamatan dipahami hanya sebagai pembebasan rohani atau janji eskatologis, maka tubuh perempuan yang mengalami kekerasan akan tetap berada di luar perhatian teologi. Namun, Bonhoeffer menolak pemisahan tersebut dan menegaskan bahwa keselamatan harus diwujudkan dalam tanggung jawab konkret terhadap realitas yang melukai kehidupan.²³ Dengan demikian, kekerasan terhadap tubuh perempuan di NTT merupakan krisis teologis yang menguji integritas klaim keselamatan Kristen.

Dalam konteks gereja, pembacaan ini memiliki implikasi serius. Bonhoeffer menegaskan gereja hidup bukan untuk dirinya sendiri, melainkan bagi sesama yang menderita.²⁴ Ketika gereja bersikap pasif atau netral terhadap kekerasan struktural yang menimpa perempuan, sikap tersebut mencerminkan kegagalan etis untuk hadir secara bertanggung jawab dalam sejarah. Oleh karena itu, gereja di NTT dipanggil untuk melampaui retorika moral menuju keterlibatan nyata dalam pendampingan, perlindungan, dan pemulihan martabat perempuan.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa konteks NTT bukan sekadar latar sosial, melainkan lokus teologis tempat soteriologi ortodoks diuji dan dipertajam. Dengan memadukan data empiris dan etika tanggung jawab Bonhoeffer, kekerasan terhadap tubuh perempuan dapat dipahami sebagai krisis relasional yang menuntut pemulihan baik pada tingkat individu, komunitas, maupun struktur sosial.²⁵ Di titik inilah refleksi tentang *imago Dei* memperoleh relevansinya sebagai dasar teologis bagi pemulihan martabat tubuh manusia dalam karya keselamatan Allah.

¹⁹ Zero Human Trafficking Network, *The Pattern of Community Economic...*

²⁰ Bonhoeffer et al., *Ethics*.

²¹ Kiling and Kiling-Bunga, "Motif, Dampak Psikologis..."

²² David Ford and Rachel Muers, eds., *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology Since*, 3. ed, The Great Theologians (Malden, MA: Blackwell Pub, 2005), 160-168.

²³ Craig J. Slane, *Bonhoeffer as Martyr: Social Responsibility and Modern Christian Commitment* (Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2004), 112-121.

²⁴ Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*.

²⁵ Dietrich Bonhoeffer, *Dietrich Bonhoeffer Works. Volume 5: Life Together*, First Fortress Press paperback edition, ed. Gerhard Ludwig Müller, Albrecht Schönherr, and Geoffrey B. Kelly, trans. Daniel W. Bloesch and James Harold Burtneiss (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 42-49.

Imago Dei dan Pemulihan Martabat Tubuh

Konsep *imago Dei* menyediakan dasar antropologi teologis yang esensial untuk membaca kekerasan terhadap tubuh perempuan sebagai pelanggaran mendasar terhadap martabat manusia. Dalam tradisi Kristen, *imago Dei* menegaskan bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh fungsi sosial, produktivitas ekonomi, atau status relasional, melainkan oleh kehendak Allah yang menciptakan manusia dalam relasi yang bermakna.²⁶ Karena itu, ketika tubuh perempuan di NTT mengalami kekerasan dan eksploitasi, yang dirusak bukan hanya kesejahteraan individual, tetapi juga pengakuan teologis atas martabat manusia sebagai ciptaan Allah.

Data empiris tentang perdagangan manusia dan kekerasan berbasis gender di NTT memperlihatkan adanya jurang antara pengakuan normatif tentang martabat manusia dan praktik sosial yang berlangsung. Laporan IOM dan kajian jaringan anti-perdagangan manusia menunjukkan bahwa, tubuh perempuan kerap diposisikan sebagai sumber daya ekonomi dalam konteks kemiskinan struktural dan migrasi nonprosedural.²⁷ Situasi ini menyingkapkan kontradiksi tajam antara pengakuan *imago Dei* dan realitas sosial yang memperlakukan tubuh perempuan sebagai objek transaksi, sehingga memerlukan refleksi teologis yang lebih dari sekadar afirmasi doktrinal.

Dalam dialog dengan etika tanggung jawab Bonhoeffer, *imago Dei* tidak berhenti sebagai konsep statis, tetapi memanggil tanggung jawab konkret terhadap kehidupan sesama. Bonhoeffer memahami martabat manusia dalam kerangka relasi dan tanggung jawab, sehingga pengakuan terhadap *Imago Dei* harus terwujud dalam keberpihakan pada tubuh yang terluka dan terancam.²⁸ Dengan demikian, kekerasan terhadap tubuh perempuan menjadi ujian etis bagi komunitas iman: sejauh mana pengakuan teologis tentang martabat manusia diterjemahkan ke dalam tindakan yang melindungi dan memulihkan kehidupan.

Pemulihan martabat tubuh dalam perspektif soteriologi ortodoks, karenanya, tidak dapat dilepaskan dari pemulihan relasi dengan Allah, dengan sesama, dan dengan struktur sosial yang adil. Studi-studi teologi etika kontemporer yang membaca Bonhoeffer menegaskan bahwa keselamatan harus dipahami sebagai karya Allah yang menggerakkan tanggung jawab manusia untuk merespons realitas penderitaan secara konkret.²⁹ Dalam konteks NTT, pemulihan *imago Dei* berarti menantang struktur yang melanggengkan kekerasan serta membuka ruang bagi pendampingan, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial bagi perempuan korban.

Lebih lanjut, pemulihan martabat tubuh perempuan juga memiliki dimensi gerejawi. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang aman yang mengakui tubuh sebagai bagian integral dari kehidupan iman, bukan sebagai wilayah yang harus dibungkam atau dinormalisasi dalam penderitaan. Kajian tentang gereja sebagai komunitas yang bertanggung jawab menegaskan bahwa komunitas iman memiliki peran penting dalam memulihkan relasi yang

²⁶ Dietrich Bonhoeffer, *Creation and Fall: A Theological Exposition of Genesis 1–3*, trans. Douglas Stephen Bax (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 58–63.

²⁷ Sakinah Sofia Rosana dan Ahmad Sahide, "The Role of the International Organization for Migration (IOM) in Combating Human Trafficking in Indonesia: Insights from Social Media and Broader Theoretical Perspectives," *Multidisciplinary Reviews* 8, no. 6 (2025): 2025177, <https://doi.org/10.31893/multirev.2025177>

²⁸ Slane, *Bonhoeffer as Martyr*, 312–329.

²⁹ Bonhoeffer, *Dietrich Bonhoeffer Works*.

rusak melalui solidaritas, advokasi, dan praksis pastoral yang sensitif terhadap trauma.³⁰ Dengan cara ini, *imago Dei* berfungsi sebagai dasar teologis yang mengikat refleksi soteriologis dengan praksis pemulihan yang nyata. Dengan demikian, pembacaan *imago Dei* melalui lensa etika tanggung jawab Bonhoeffer memperkaya pemahaman keselamatan sebagai pemulihan martabat tubuh manusia dalam sejarah. Dalam konteks kekerasan terhadap perempuan di NTT, soteriologi ortodoks tidak lagi berhenti pada klaim normatif, melainkan bergerak menuju visi keselamatan yang berpihak pada kehidupan, memulihkan relasi, dan menolak segala bentuk kekerasan terhadap tubuh sebagai penyangkalan terhadap martabat ciptaan Allah.

Implikasi Pastoral dan Praksis Gerejawi di Nusa Tenggara Timur

Refleksi soteriologis yang bertumpu pada *imago Dei* dan etika tanggung jawab Bonhoeffer membawa implikasi langsung bagi praksis gerejawi di Nusa Tenggara Timur (NTT). Jika keselamatan dipahami sebagai pemulihan martabat dan relasi manusia, maka gereja tidak dapat membatasi pelayanannya pada ranah spiritual semata. Bonhoeffer menegaskan bahwa, iman yang bertanggung jawab menuntut keterlibatan konkret dalam realitas sosial, terutama ketika kehidupan dan martabat manusia berada dalam ancaman.³¹ Dalam konteks NTT, realitas kekerasan terhadap tubuh perempuan memanggil gereja untuk meninjau kembali orientasi pastoralnya agar tidak terlepas dari penderitaan nyata jemaat dan masyarakat sekitar.

Implikasi pastoral pertama ialah kebutuhan akan pendekatan pendampingan yang berpusat pada korban. Penelitian tentang kekerasan berbasis gender dan perdagangan manusia menunjukkan bahwa perempuan korban sering mengalami trauma psikologis, stigma sosial, dan keterasingan dari komunitas.³² Gereja, sebagai ruang relasional, dipanggil untuk menjadi tempat aman yang memungkinkan proses pemulihan berlangsung tanpa menyalahkan korban. Dalam kerangka Bonhoeffer, tindakan pastoral semacam ini merupakan wujud tanggung jawab iman terhadap tubuh yang menderita, bukan sekadar ekspresi belas kasihan yang karitatif.

Kedua, refleksi ini menuntut gereja untuk terlibat secara profetis dalam menghadapi struktur yang melanggengkan kekerasan. Bonhoeffer menolak gereja yang hanya berfungsi sebagai pengamat moral, dan menegaskan bahwa gereja harus berani bersuara ketika ketidakadilan menjadi sistemik.³³ Data empiris tentang perdagangan manusia dan kekerasan struktural di NTT menunjukkan perlunya advokasi gerejawi dalam kerja sama dengan lembaga masyarakat sipil dan pemerintah daerah, khususnya dalam pencegahan, edukasi, dan perlindungan perempuan rentan.³⁴

Ketiga, implikasi praksis ini juga menyentuh ranah pendidikan iman dan pembentukan kesadaran jemaat. Kekerasan berbasis gender sering kali berakar pada norma sosial dan pemahaman teologis yang tidak kritis terhadap relasi kuasa. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan pendidikan teologis yang menegaskan martabat tubuh manusia sebagai *imago Dei* dan menolak segala bentuk kekerasan sebagai penyangkalan

³⁰ Slane, *Bonhoeffer as Martyr*.

³¹ Craig J. Slane, *Bonhoeffer as Martyr: Social Responsibility and Modern Christian Commitment* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2004), 312–329.

³² Kiling and Kiling-Bunga, "Motif, Dampak Psikologis..."

³³ Bonhoeffer et al., *Ethics*.

³⁴ Paksi and Hutami, *Counter-Human Trafficking in East Nusa Tenggara*.

terhadap kehendak Allah.³⁵ Dalam perspektif Bonhoeffer, pembentukan iman semacam ini merupakan bagian dari tanggung jawab gereja untuk mempersiapkan umat hidup setia di tengah dunia yang terluka.

Akhirnya, implikasi pastoral dan praksis gerejawi ini menegaskan bahwa soteriologi ortodoks tidak berhenti pada pengakuan iman, tetapi berwujud dalam tindakan yang memulihkan kehidupan. Gereja di NTT dipanggil untuk hadir sebagai “gereja bagi sesama,” komunitas yang bersedia mengambil risiko demi membela martabat tubuh perempuan yang mengalami kekerasan.³⁶ Dengan demikian, refleksi teologis tentang keselamatan menemukan maknanya bukan hanya dalam wacana akademik, tetapi dalam praksis gerejawi yang berpihak pada kehidupan dan keadilan.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap tubuh perempuan di Nusa Tenggara Timur (NTT) bukan sekadar persoalan sosial atau hukum, melainkan krisis teologis yang menantang pemahaman keselamatan Kristen itu sendiri. Data empiris tentang kekerasan berbasis gender dan perdagangan manusia memperlihatkan bahwa tubuh perempuan berada dalam situasi kerentanan struktural yang berkaitan dengan kemiskinan, relasi kuasa yang timpang, dan lemahnya perlindungan sosial. Realitas ini menyingkapkan keterbatasan refleksi soteriologis yang bersifat spiritualistik dan terlepas dari pengalaman konkret tubuh manusia. Dengan bertumpu pada konsep *imago Dei*, artikel ini menegaskan bahwa martabat tubuh perempuan bersifat teologis dan tidak dapat direduksi menjadi nilai instrumental atau ekonomi. Kekerasan terhadap tubuh perempuan, karena itu, merupakan penyangkalan terhadap martabat ciptaan Allah dan pelanggaran terhadap relasi yang menjadi dasar kehidupan manusia.

Melalui lensa etika tanggung jawab Dietrich Bonhoeffer, *imago Dei* tidak dipahami sebagai konsep statis, melainkan sebagai panggilan iman yang menuntut respons etis dan berpihakan nyata terhadap tubuh yang terluka dalam sejarah. Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan refleksi soteriologi ortodoks yang kontekstual dan berbasis tubuh, dengan menempatkan realitas kekerasan terhadap perempuan sebagai lokus teologis yang sah. Dengan membaca keselamatan sebagai pemulihan martabat dan relasi manusia, artikel ini memperlihatkan bahwa soteriologi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab etis dan praksis gerejawi. Gereja, khususnya di konteks NTT, dipanggil untuk hadir sebagai *church for others*, komunitas iman yang berani terlibat dalam pendampingan korban, advokasi keadilan, dan pembentukan kesadaran teologis yang menolak segala bentuk kekerasan terhadap tubuh manusia. Dengan demikian, refleksi teologis tentang keselamatan menemukan relevansinya bukan hanya dalam wacana akademik, tetapi dalam praksis iman yang berpihak pada kehidupan dan pemulihan martabat manusia.

³⁵ Howard, *Imago Dei*.

³⁶ Bonhoeffer et al., *Ethics*.

REFERENSI

- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. Translated by R. H. Fuller. New York: Touchstone, 1995.
- — —. *Creation and Fall: A Theological Exposition of Genesis 1–3*. Translated by Douglas Stephen Bax. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Bonhoeffer, Dietrich, Clifford J. Green, Reinhard Krauss, Charles C. West, and Douglas W. Stott. *Ethics*. Dietrich Bonhoeffer Works, vol. 6. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Bonhoeffer, Dietrich, Gerhard Ludwig Müller, Albrecht Schönherr, and Geoffrey B. Kelly, eds. *Dietrich Bonhoeffer Works, Volume 5: Life Together*. Translated by Daniel W. Bloesch and James Harold Burtress. First Fortress Press paperback edition. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Daniel, Everd Scor Rider, and Budhi Mulyana. "Human Trafficking di Nusa Tenggara Timur." *SHARE Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 21–32. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13808>.
- Ford, David, and Rachel Muers, eds. *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology Since 1918*. 3rd ed. The Great Theologians. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2005.
- Godsey, John D. "Bonhoeffer's Costly Theology." Christian History Institute, 1991. <https://christianhistoryinstitute.org/magazine/article/bonhoeffers-costly-theology>.
- Howard, Thomas A., ed. *Imago Dei: Human Dignity in Ecumenical Perspective*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2013.
- Kiling, Indra Yohanes, and Beatriks Novianti Kiling-Bunga. "Motif, Dampak Psikologis, dan Dukungan pada Korban Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Psikologi Ulayat* 6, no. 1 (June 2020): 83–101. <https://doi.org/10.24854/jpu88>.
- Lita, Ade, et al. "Catahu 2024: Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan." 2024. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arrah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>.
- Ndolu, Juliana S., et al. *Profil Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia*. Jakarta: Australia Indonesia Health Security Partnership (AIHSP), 2024.
- Paksi, Arie Kusuma, and Amalia Nurul Hutami. "Counter-Human Trafficking in East Nusa Tenggara: The Urgency of Strengthening NGOs Role through Multilevel Collaborative Governance." 19, no. 1 (2023): 25–38.
- Rosana, Sakinah Sofia, dan Ahmad Sahide. "The Role of the International Organization for Migration (IOM) in Combating Human Trafficking in Indonesia: Insights from Social Media and Broader Theoretical Perspectives." *Multidisciplinary Reviews* 8, no. 6 (2025): 2025177. <https://doi.org/10.31893/multirev.2025177>.
- Santoso, Anton. "Indonesian Police Record 36,000 Gender-Based Violence Cases in 2025." *Antara News*, September 22, 2025. <https://en.antaranews.com/news/381544/indonesian-police-record-36000-gender-based-violence-cases-in-2025>.

- Sasando. "Portal Satu Data Provinsi Nusa Tenggara Timur." Portal Satu Data NTT, 2025.
<http://sasando.nttprov.go.id/all-dataset-sektoral/943766aa-2b77-4929-8004-4795f4eb5f8c>.
- Slane, Craig J. *Bonhoeffer as Martyr: Social Responsibility and Modern Christian Commitment*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2004.
- Suhenri Putri, Niken Septia Mardani, Fithriana Arin, and Denada Faraswacyen L. Gaol. "Upaya Badan Perlindungan Pekerja Migran (BP2MI) dalam Menangani Kasus Kejahatan Human Trafficking di Nusa Tenggara Timur Periode 2016-2019." *Balcony* 6, no. 1 (2022): 23–32.
- Zero Human Trafficking Network. *The Pattern of Community Economic Resilience for Combating Trafficking in Persons (TIP) in East Nusa Tenggara*. Jakarta: Zero Human Trafficking Network, November 2021.